



## Peranan Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Berburu Babi (*Maddengeng*) Masyarakat Ponre Kabupaten Bone

Sultan Hasanuddin  
STAIN Watampone  
sultanhasanuddinBone@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1672>

Received: 23 Juli 2017

Revised: 28 Oktober 2017

Approved: 23 November 2017

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peranan Pendidikan Agama Islam pada tradisi berburu babi (*maddengeng*) masyarakat Ponre Kabupaten Bone. Berburu babi (*Maddengeng*) adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Ponre, hal ini dikarenakan hampir semua masyarakat Ponre menggantungkan hidupnya dari sektor perkebunan dan pertanian. Karena babi merupakan hama yang dapat merusak tanaman mereka. Berburu babi (*maddegeng*) ini sudah dilakukan secara turun temurun yang dilakukan sebelum mereka turun ke sawah. Ketika memasuki musim hujan, mereka melakukan serangkaian kegiatan salah satunya adalah berburu babi (*maddengeng*). Tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran tentang peranan Pendidikan Agama Islam pada tradisi berburu babi (*maddengeng*) pada Masyarakat Ponre Kabupaten Bone. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berburu babi (*maddengeng*) pada masyarakat Ponre Kabupaten Bone terbagi ke dalam dua bentuk kegiatan yaitu berburu babi biasa dan berburu babi secara besar-besaran. Berburu babi biasa dilakukan oleh beberapa orang bertujuan mengidentifikasi pusat lokasi hama yang berkembang dengan menggunakan peralatan seadanya. Berburu babi secara besar-besaran dilakukan dengan skala yang lebih besar dan melibatkan masyarakat Ponre Kabupaten Bone. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan besar dalam proses pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, karena awal munculnya tradisi tersebut biasanya masyarakat memulai dengan berbagai ritual yang memiliki unsur animisme dan dinamisme yang bisa membuat mereka musyrik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Budaya Berburu Babi, Masyarakat Ponre

### Abstract

*Pig hunting tradition (maddengeng) is one of cultures in Ponre District, Bone Regency, South Sulawesi. It is done because pigs are declared as big pest that can cause agricultural and environmental damage. This study aims to describe the important role of Islamic Education on pig hunting tradition done by people of Ponre. This study used*

*intrinsic and extrinsic approach. It employed qualitative descriptive method by describing the Islamic values from the observed culture. The data were collected by using some techniques including observation, interview, and documentation. In the case of data analysis, the gathered data were analyzed by using data reduction, data display, and drawing conclusion. The result shows that pig hunting tradition of Ponre people is divided into two activities, namely local pig hunting and massive pig hunting. Local pig hunting is usually done to identify the core of pest location by using simple utilities. Conversely, massive pig hunting is done by involving many people massively and using more complete utilities as well as systematic steps. In fact, in its realization, there are some deviations done by Ponre people which against the Islamic law, such as doing some rituals that contain the elements of animism and dynamism before doing the process of pig hunting. Therefore, Islamic Education has an important role in straightening those deviate concepts by changing those rituals with praying together to Allah before doing pig hunting, and giving some understanding about how to properly clean things touched with pigs according to Islamic law.*

**Keywords:** *Islamic Education, Pig Hunting Tradition, Ponre People*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri atas beberapa suku dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam rangka pembinaan kepribadian manusia, diperlukan sebanyak mungkin pengetahuan tentang *anasir* yang melekat pada kesadaran budaya Indonesia sendiri. *Anasir* ini terkandung dalam wujud kebudayaan berupa nilai-nilai, norma-norma dan sejumlah peranan serta kaidah kehidupan yang tersimpul dalam aspek ideal dari kebudayaan. Adapun bentuk tingkah laku dan tata cara manusia melakukan interaksi kehidupannya tersimpul dalam aspek kelakuan dari kebudayaan. Akhirnya berbagai ramuan berupa bentuk-bentuk dan macam-macam peralatan fisik dari kehidupan terjelma dalam aspek fisik dari kebudayaan. Wujud kebudayaan itu berakar menjangkau masa silam baik yang jauh maupun yang dekat. Tugas generasi selanjutnya adalah menjaga kesinambungan hidup dari wujud kebudayaan itu, terutama agar terpelihara keserasian, perkembangan integrasi kepribadian manusia Indonesia dalam pembangunannya.

Manusia merupakan makhluk termulia di antara makhluk-makhluk yang lain ciptaan Tuhan bukan merupakan ungkapan yang berlebihan, karena kalau dilihat dari bentuk fisiknya serta kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dalam hal ini adalah akal yang bisa digunakan untuk mengelola dan mengendalikan alam sekitarnya. Selain itu, atas kemahamurahan dan kemahakasihannya manusia dibekali peralatan hidup yang lengkap sehingga tidak mengherankan jika corak kehidupan

manusia lebih beragam dan lebih sempurna dari pada kehidupan makhluk lain. Banyak bukti yang dapat ditunjukkan sebagai tanda kemuliaan atau keistimewaan manusia di antara makhluk-makhluk yang lain diantaranya adalah semua unsur alam, termasuk makhluk-makhluk lain dapat dikuasai oleh manusia dan dimanfaatkan oleh keperluan hidupnya serta dapat menciptakan tradisi atau kebudayaan dalam lingkungannya (Widagho, 2012: 32).

Kajian tentang budaya tidak terlepas dari kajian sejarah sosial, sebab kajian ini berkaitan dengan suatu tradisi dalam etnis. Tradisi itulah yang dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun sehingga terbentuklah kebudayaan. Sama halnya dengan masyarakat Kecamatan Ponre Kabupaten Bone yang memelihara tradisi berburu babi (*maddengeng*) sebagai bentuk kebiasaan masyarakat pada saat mereka akan turun ke sawah. Kegiatan berburu babi (*maddengeng*) sebenarnya hampir setiap daerah di Indonesia melakukannya. Akan tetapi pelaksanaan dari proses berburu babi (*maddengeng*) khususnya dalam ritual budaya pada masing-masing daerah berbeda-beda. Khususnya masyarakat Kecamatan Ponre Kabupaten Bone memiliki ritual budaya tersendiri dalam melakukan berburu babi (*maddengeng*). Ritual budaya yang dimaksud adalah ketika kegiatan berburu babi (*maddengeng*) akan dimulai mereka melakukan ritual untuk memohon keselamatan, begitu pula ketika berburu babi (*maddengeng*) sudah dilakukan maka mereka juga melakukan ritual sebagai ungkapan rasa syukur.

Kebudayaan sama dengan agama dalam hal ini adalah tidak ada kebudayaan dalam suatu daerah sama dengan daerah yang lain walaupun serta tidak ada agama yang diturunkan oleh Tuhan sama. Setiap agama untuk dapat berpijak di bumi atau hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat haruslah menjadi pedoman yang diyakini kebenarannya bagi kehidupan suatu warga masyarakat. Jadi, suatu agama untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat haruslah menjadi kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Karena setiap masyarakat itu mempunyai kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya yang mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial, dan kebutuhan adab yang integratif.

Adapun agama sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat hanya mencakup serta terpusat pada penyajian untuk pemenuhan kebutuhan adab yang integratif. Karena itu, dalam hubungan antara agama dan kebudayaan dari masyarakat setempat, agama

berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud sebagai nilai-nilai budaya yang mengintegrasikan dan menjiwai setiap upaya pemenuhan kebutuhan biologi dan sosial dari warga masyarakat tersebut.

Dengan demikian, apabila agama dilihat dan diperlukan sebagai kebudayaan, yaitu sebagai nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikaji, agama diperlakukan sebagai sebuah pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang sakral dengan sanksi-sanksi gaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang diyakini. Dalam pendekatan ini, agama dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang dipunyai oleh sebuah masyarakat, yang pengetahuan dan keyakinan tersebut menjadi patokan-patokan sakral yang berlaku di dalam hampir semua kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia sehingga tindakan-tindakan pemenuh kebutuhan manusia itu dapat menjadi beradab penuh dengan ciri-ciri kemanusiaan yang dibedakan dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologi dan sosial hewan.

Berangkat dari realitas di atas menjadi menarik untuk diteliti tentang peranan Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi berburu babi (*maddengeng*) masyarakat Ponre Kabupaten Bone. Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilainilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Alam, 2016: 105).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) pada masyarakat Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, dan untuk mengetahui peranan Pendidikan Agama Islam dalam proses berburu babi (*maddengeng*) pada masyarakat Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

*post positivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowboal*, teknik pengambilan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008: 1).

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, maka untuk memperoleh data yang akurat ditempuh dua cara, yaitu: *library research* (penelitian kepustakaan) yakni mengumpulkan dan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas serta mengutip beberapa buku tentang metode pembelajaran yang berkaitan dengan kajian tersebut. Data-data yang ditemukan dalam penelitian pustaka adalah bersifat teoritis yang dijadikan sebagai data pendukung, dan *field research* (penelitian lapangan) yakni turun ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data konkrit mengenai masalah yang akan dibahas melalui observasi, interview dan dokumentasi.

### **BUDAYA BERBURU BABI (MADDENGENG)**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar dapat dirinci sebagai berikut: (1) kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia baik bersifat material maupun non material; (2) kebudayaan itu dihasilkan dari proses belajar; (3) kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat; dan (4) kebudayaan itu adalah kebiasaan manusia.

Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts* (Widagdho, 2012: 20), yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Akhirnya kesimpulan yang didapat adalah hasil buah budi manusia untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Segala yang diciptakan oleh manusia baik yang kongrit maupun yang abstrak itulah kebudayaan.

Berburu babi (*maddengeng*) adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan dengan dibantu binatang anjing sebagai binatang pemburunya. Pada

umumnya lokasi berburu babi ini dilakukan di daerah perbukitan yang masih banyak ditumbuhi semak dan diperkirakan tempat babi berkembang biak. Berburu babi (*maddengeng*) selain dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat khususnya petani, juga dipandang sebagai sebuah budaya yang melembaga pada masyarakat yang bersangkutan.

Budaya berburu babi sudah dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah kebiasaan yang memiliki nilai dan makna tertentu, sehingga tetap dijaga dan dilestarikan sampai pada pembuatan pedoman yang dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan kebiasaan tersebut. Pedoman yang berlaku kemudian diwujudkan dalam hubungan sosial tertentu yang menyangkut kegiatan masyarakat salah satunya adalah berburu babi (*madengeng*), kegiatan tersebut dilakukan mulai dari awal sampai penutupan dari proses berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat (Mappanganro, 1996: 10). Lebih lanjut, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak ke-pribadiannya (Arifin, 1991:10).

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna Pendidikan Islam itu sendiri, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari batasan pendidikan Islam itu sendiri, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar,

usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

Dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tabiat yang sekaligus amanat yang harus diperkenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian tentang pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh para pakar di atas maka yang dimaksudkan dengan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana orang dewasa muslim berdasar Alquran dan Hadits untuk membimbing dan melatih pertumbuhan intelek yang memiliki iman, takwa, budi pekerti luhur, dan *skill* dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik hubungan kepada Allah maupun hubungannya dengan sama manusia. Akan tetapi dalam penelitian ini pendidikan Islam yang dimaksud adalah sebuah proses penyadaran masyarakat terhadap tradisi yang dilaksanakan agar tidak keluar dari ajaran Islam itu sendiri.

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik (Djaelani, 2013: 102).

### **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan antara lain: *pertama*, dimensi spiritual yaitu, iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, qona'ah, khusnudzon, suka menolong,

pemaaf, dan sebagainya. *Kedua*, dimensi budaya yaitu, kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi. Dan *ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif (Kurnialoh, 2015: 101-102).

## **PELAKSANAAN BERBURU BABI PADA MASYARAKAT KECAMATAN PONRE KABUPATEN BONE**

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis terutama di desa-desa masih banyak terikat dengan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat itu disebut *Pangaderang*. *Pangadereng* dapat diartikan seluruh norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya dan terhadap pranata-pranata sosial secara timbal balik sehingga menimbulkan dinamika masyarakat.

Desa-desa orang Bugis dapat diidentifikasi dalam dua jenis menurut mata pencaharian hidup terbanyak dari warganya. Jenis yang pertama adalah desa-desa pertanian yang warganya banyak memilih pertanian sebagai mata pencaharian yang disebut *Pallaon-ruma* (petani). Jenis yang kedua adalah desa-desa nelayan yang warganya terbanyak melakukan kegiatan dilaut sebagai nelayan atau berlayar dengan perahu membawa membawa dagangan dari satu tempat ketempat yang lain. Mereka yang mata pencahariaannya menangkap ikan disebut *Pakkaja* (nelayan) dan mereka yang berlayar membawa barang dagangan disebut *Passompe* /pelayar.

Desa-desa *pallaonruma* umumnya terletak di daerah-daerah pertanian yang tempatnya jauh dari wilayah pantai. Penduduknya melakukan pekerjaan di sawah atau di ladang. Mereka sangat memperhatikan pergantian musin yaitu musim hujan dan

musim kemarau. Pada musim hujan mereka mengerjakan pekerjaan sawah dan pada musim kemarau mereka menanam tanaman palawija. Desa-desa *palaonruma* dipimpin oleh seorang kepala Desa yang disebut *matoa* atau *jennang*. Kepala desa tersebut dibantu oleh beberapa orang yang disebut *sariang* dan *parenung*. Kepala Desa tersebut dimintai pendapatnya ketika ada kegiatan-kegiatan desa termasuk ketika akan memulai untuk turun ke sawah, begitu pula kepala desa menyampaikan keputusan-keputusannya yang harus ditaati oleh penduduk.

Wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone secara geografis adalah daerah pegunungan dan juga terdapat aliran sungai besar yaitu sungai *Lonrong*. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian besar wilayah kecamatan Ponre Kabupaten Bone terdiri atas hutan bahkan ada beberapa tempat masuk dalam kawasan hutan lindung. Berbagai ekosistem hidup dan berkembang biak dalam hutan tersebut salah satunya adalah babi. Menurut pandangan masyarakat babi merupakan hama yang harus dibasmi karena sering merusak tanaman mereka. Oleh karena itu secara turun temurun mereka melakukan tradisi berburu babi (*maddengeng*) untuk mengurangi populasi hama babi di daerahnya. Dalam proses pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) di wilayah Kecamatan Ponre dibagi atas dua tahapan yaitu *Maddengeng gaci-gaci* (berburu babi biasa) dan *Madengeng tongeng* (berburu babi secara besar-besaran).

### **Berburu Babi Biasa (*Maddengeng Gaci-gaci*)**

Berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dengan peralatan seadanya. Biasanya mereka membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan daerah atau tempat tinggalnya tapi masih tetap dalam wilayah kecamatan Ponre Kabupaten Bone. Misalnya bagi mereka yang tinggal di Desa Pattimpa maka dia harus bertanggung jawab terhadap Desanya. Mereka melakukan perburuan secara berpindah-pindah yang mereka anggap daerah tersebut merupakan tempat berkembang biaknya babi hutan.

Kelompok kecil dalam proses berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) masing-masing dikoordinir oleh satu orang yang dianggap sebagai orang yang dituakan dalam kelompok itu, baik karena faktor usia maupun karena pengalamannya. Sebutan lain untuk koordinator ini dalam kehidupan masyarakat biasa disebut *paddengeng* (pemburu babi). *Paddengeng* atau koordinator pemburu babi ini memiliki tugas yang

besar khususnya pada saat proses berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) dilaksanakan. Karena dialah yang aktif di hutan mengarahkan anjing-anjingnya untuk mencari babi buruan sedangkan anggota kelompok yang lain hanya menunggu diluar hutan agar babi tidak lari meninggalkan lokasi perburuan.

Dalam kegiatan berburu babi mereka menggunakan anjing sebagai binatang pemburu. Anjing-anjing yang digunakan sebagai pemburu bukanlah anjing biasa, akan tetapi anjing tersebut sudah terlatih dan terbiasa melakukan pemburuan. Bahkan sebagian dari anjing pemburu tersebut didatangkan dari luar sehingga diharapkan dengan adanya kombinasi dengan anjing lokal maka proses berburu babi berjalan sesuai dengan harapan.

Proses pelaksanaannya diawali oleh kesepakatan anggota kelompok yang dikoordinir oleh koordinatornya tentang jadwal pelaksanaan berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) ini. Biasanya jadwal yang disepakati adalah satu kali dalam satu minggu dan biasanya hari yang dipilih adalah hari minggu.

Tujuan dari dilaksanakannya berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) ini untuk mengidentifikasi tempat babi hutan berkembang biak, agar supaya ketika dilakukan perburuan secara besar-besaran maka tidak akan sulit lagi untuk menentukan pusat perburuan. Berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) biasanya dilakukan selama kurang lebih dua bulan agar proses identifikasi lebih akurat dan target tidak meleset.

### **Berburu Babi Secara Besar-besaran (*Madengeng Tongeng*)**

Setelah pelaksanaan berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) dilaksanakan selanjutnya adalah pelaksanaan berburu babi secara besar-besaran (*madengeng tongeng*). Namun tidak dilaksanakan begitu saja akan tetapi dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan kegiatan maka ada beberapa tahapan yang dilaksanakan.

#### ***Rapat Persiapan***

Rapat persiapan ini dilaksanakan dengan tujuan agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan sesuai dengan harapan bersama, rapat ini biasanya difasilitasi oleh kepala desa khususnya kepala Desa Pattimpa Kecamatan Ponre yang merupakan

pusat pelaksanaan kegiatan. Dalam pertemuan tersebut dibahas persoalan teknis kegiatan mulai dari siapa koordinator, waktu kegiatan serta siapa yang diundang dalam kegiatan tersebut.

### ***Penyampaian kepada Masyarakat***

Penyampaian atau pemberitahuan mengenai jadwal kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, pemberitahuan secara langsung dilakukan oleh pemerintah desa yang dibantu oleh perangkatnya untuk disampaikan kepada masyarakat dan biasanya dilakukan di masjid setelah selesai melakukan shalat Jum'at. *Kedua*, penyampaian secara langsung kepada komunitas pemburu babi (*paddengeng*) yang dilakukan oleh komunitas pemburu babi tuan rumah agar mereka ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut. *Ketiga*, menyebarkan surat undangan kepada kepala desa terdekat, unsur Tripika ke Kecamatan Ponre dan bahkan pejabat kabupaten.

### ***Pelaksanaan Kegiatan***

Kegiatan berburu babi secara besar-besaran (*maddengeng tongeng*) dilaksanakan di sungai Mico desa Pattimpa Kecamatan Ponre, sungai Mico secara turun-temurun dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan berburu babi secara besar-besaran (*Madengngeng tongeng*) diawali dengan berbagai ritual sesuai dengan tradisi masyarakat kecamatan Ponre.

### ***Pemberian Sesajen (Massorong Ota)***

Pemberian sesajen (*massorong ota*) dilaksanakan oleh tokoh adat dan tempat pelaksanaannya adalah di sungai Mico, tujuan pemberian sesajen (*massorong ota*) tersebut adalah memohon keselamatan agar dalam proses pelaksanaan maddengeng mereka mendapatkan keselamatan, karena mereka sadar bahwa babi hutan merupakan binatang buas yang setiap saat dapat membahayakan keselamatan mereka.

### ***Berburu Babi secara Besar-besaran (Maddengeng Loppo)***

Berburu babi secara besar-besaran (*maddengeng loppo*) dilaksanakan di pagi hari diikuti oleh masyarakat laki-laki yang masih muda atau memiliki fisik yang kuat. Selain itu juga dibantu oleh warga desa terdekat serta komunitas pemburu babi yang

telah diundang jauh hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Sebelum mereka menuju tempat atau hutan yang dijadikan pusat perburuan terlebih dahulu mereka berkumpul untuk menyusun strategi agar target buruan bisa maksimal.

### ***Membawa Bekal (Maddoko)***

Membawa bekal (*maddoko*) dilakukan oleh masyarakat desa khususnya kaum perempuan. Setelah laki-laki melakukan perburuan babi (*maddengeng*) kaum perempuan secara bersama-sama mempersiapkan bekal untuk dibawa ketempat pusat pelaksanaan kegiatan yaitu sungai Mico. Tujuannya adalah ketika laki-laki yang melakukan perburuan babi (*maddengeng*) ini telah kembali di siang hari mereka bisa langsung makan siang secara bersama-sama.

### ***Penutupan Proses Berburu Babi (Makkabeang Dengeng)***

*Makkabeang dengeng* merupakan penutupan dari seluruh rangkaian kegiatan *maddengeng*, mulai dari berburu babi biasa sampai pada rangkaian kegiatan berburu babi secara besar-besar. Penutupan dari proses *maddengeng* ini merupakan acara puncak dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga dalam pelaksanaannya ada juga tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti: (1) penjemputan rombongan pemburu babi (*paddengeng*) yang sejak pagi telah melakukan perburuan babi di hutan-hutan. Penjemputan ini dilakukan oleh tokoh adat dengan membakar dupa dan memanjatkan doa-doa sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan yang diberikan kepada rombongan pemburu babi tersebut; (2) *manre loppo* yaitu setelah rombongan pemburu babi dijemput oleh tokoh adat maka mereka disuguhi berbagai aneka makanan yang telah dibawa oleh kaum wanita dari rumahnya; (3) *mappananrang* yaitu ketika rombongan pemburu babi, tamu undangan serta masyarakat selesai makan bersama, maka pemerintah desa mengumpulkan tokoh masyarakat untuk membicarakan waktu yang baik untuk turun ke sawah. Disinilai peran dari tokoh adat untuk menentukan jadwal berdasarkan pengalaman mereka secara turun temurun soal waktu-waktu tertentu turunnya hujan. Setelah disepakati bulan untuk memulai turun ke sawah langkah selanjutnya adalah menentukan jenis bibit yang akan ditanam. Hal ini dimaksudkan agar ketika masa panen tiba mereka akan panen secara bersamaan untuk meminimalisir serangan hama tanaman; (4) *maccule-cule* yaitu mereka melakukan

permainan tradisional sebagai hiburan setelah seluruh rangkaian dari proses berburu babi secara besar-besaran selesai dilaksanakan. Salah satu permainan tradisional yang sering mereka lakukan adalah *mallanca*. *Mallanca* berasal dari kata *lanca* yaitu menyepak dengan menggunakan tulang kering yang sarannya adalah *ganca-ganca* yaitu bagian kaki di atas tumit.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis dapat berkesimpulan bahwa pelaksanaan berburu babi secara besar-besaran (*maddengeng tongeng*) dalam wilayah kecamatan Ponre kabupaten Bone, dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan perencanaan yang matang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok kecil yang melakukan investigasi habitat babi hutan yang akan dijadikan objek buruan. Selain itu dibentuk tim yang bertanggung jawab seluruh rangkaian kegiatan sampai pada proses berburu babi secara besar-besaran (*maddengeng tongeng*) berakhir.

#### **PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES BERBURU BABI (MADDENGENG) PADA MASYARAKAT KECAMATAN PONRE KABUPATEN BONE**

Pada dasarnya Islam itu agama, Islam bukan budaya dan juga tradisi. Akan tetapi Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijak. Ketika sebuah budaya tidak bertentangan dengan agama maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar *mafsadah* dan *madharat* budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya masyarakat yang telah berjalan dan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syariat Islam.

Melalui proses pewarisan dari orang perorangan atau dari generasi ke generasi, budaya mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya di wariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.

Tradisi berburu babi (*maddengeng*) masyarakat kecamatan Ponre kabupaten Bone tergolong tradisi yang ekstrim karena babi hutan merupakan binatang buas yang setiap saat dapat mengancam keselamatan mereka. Selain itu binatang babi juga merupakan binatang yang dalam ajaran Islam haram untuk dimakan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 173 yaitu :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.*” (QS. Al Baqarah: 173)

Proses pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) pada masyarakat kecamatan Ponre Kabupaten Bone bukan untuk dijadikan makanan, akan tetapi hanya semata-mata untuk mengurangi populasi babi hutan yang merupakan hama bagi tanaman mereka karena bisa merusak dan membuat mereka gagal panen. Namun dalam awal proses pelaksanaannya menurut ajaran Islam ada beberapa tahapan yang sedikit menyimpang dari syariat dan perlu diluruskan. Oleh karena itu disinilah peranan pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam menjaga atau melanjutkan tradisi. Apalagi mayoritas penduduk kecamatan Ponre Kabupaten Bone adalah beragama Islam.

Pelaksanaan tahapan yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi berburu babi (*maddengeng*) ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam bahkan akan membawa mereka pada dosa besar yaitu *mappaddua* (musyrik).

*Mappaddua* (musyrik) adalah orang yang mempersekutukan Allah, mengaku akan adanya kekuatan yang lebih besar selain Allah atau menyamakan sesuatu dengan Allah. Dengan demikian orang musyrik selain menyembah Allah juga mengabdikan dirinya selain kepada Allah. Jadi orang musyrik itu ialah mempersekutukan Allah baik dalam bentuk I'tikad (kepercayaan), ucapan maupun dalam bentuk amal perbuatan. Mereka orang musyrik menjadikan makhluk yang diciptaan Allah ini baik yang berupa benda maupun manusia sebagai Tuhan.

Berburu babi (*maddengeng*) pada masyarakat kecamatan Ponre Kabupaten Bone yang dalam proses pelaksanaannya masih ada yang keluar dari ajaran Islam, yaitu

diadakannya berbagai ritual pada saat akan dilaksanakan berburu babi (*maddengeng*). Ritual yang dimaksud adalah dengan membawa sesajen (*massorong ota*) di sungai Mico dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur atas terlaksananya kegiatan tersebut.

Kondisi seperti ini menjadi perhatian yang serius dalam pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu berbagai upaya yang dilakukan oleh tokoh agama untuk merubah pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) ini tanpa merubah tradisi yang ada. Mulai dari pendekatan keagamaan, sosial, emosional, kekeluargaan, adat, sampai pada stuktur pemerintahan.

Berkat kerja keras dari para pemuka agama maka usaha mereka tidak sia-sia dengan adanya perubahan proses pelaksanaan ritual berburu babi (*maddengeng*) yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka tetap melaksanakan tahapan ritual berburu babi (*maddengeng*) tersebut akan tetapi yang dirubah adalah tempat mereka memohon keselamatan. Mereka tidak lagi meminta keselamatan kepada roh-roh yang dianggap memiliki kuatan ketika akan melaksanakan tradisi berburu babi (*maddengeng*). Akan tetapi, mereka memohon kepada Allah yang merupakan pencipta alam beserta isinya untuk diberikan keselamatan dan kesehatan. Sehingga sebelum mereka masuk ke hutan untuk memulai berburu babi (*maddengeng*) diawali dengan doa bersama kepada Allah.

Begitu pula dengan pemahaman sebagian masyarakat tentang bagaimana cara membersihkan badan, pakaian serta peralatan yang dipakai pada saat berburu apabila terkena darah atau bagian lain dari babi sehingga ketika proses berburu selesai mereka hanya membersihkan badan dan peralatan mereka seadanya saja asalkan kotoran sudah tidak ada maka itu sudah dianggap bersih. Padahal babi hutan merupakan binatang yang ketika disentuh adalah najis sehingga proses pencuciannya tidak asalkan menghilangkan kotorannya saja, namun harus juga dipastikan apakah bau serta bagian-bagian lain dari babi itu sudah hilang.

Proses pembersihan benda yang terkena najis babi terdapat dua pendapat dikalangan ulama. Pertama membersihkan najis karena babi cukup dicuci sekali sampai bersih dan kita sudah merasa yakin tidak ada lagi unsur-unsur babi yang tertinggal, tidak ada ketentuan dicuci sebanyak bilangan tertentu jika najisnya hilang maka dianggap sudah cukup. Inilah pendapat mayoritas (*jumhur*) ulama dan inilah pendapat yang lebih kuat. Kedua sebagian kecil ulama menyamakan cara membersihkan babi

sama dengan anjing yaitu dicuci sebanyak tujuh kali dan salah satunya diganti dengan tanah.

Penutupan proses pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) di kecamatan Ponre dirangkaikan dengan ritual memohon hujan agar mereka dapat turun ke sawah. Permohonan tersebut dipimpin oleh ketua adat dengan membaca mantra kepada dewa-dewa agar diturunkan hujan. Dalam pandangan Fiqih tradisi meminta hujan ini bisa saja dilakukan dengan cara yang lain yaitu dengan shalat *Istisqa'* yaitu shalat sunnah yang dilakukan untuk meminta diturunkannya hujan. Shalat ini dilakukan bila terjadi kemarau yang panjang atau karena dibutuhkannya hujan untuk keperluan/hajatan tertentu. Shalat inilah yang sering dilakukan oleh masyarakat kecamatan Ponre sampai sekarang untuk memohon hujan bukan dengan melakukan sesembahan kepada yang gaib selain Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan tokoh agama lewat Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan dari pembahasan di atas maka peranan Pendidikan Agama Islam cukup besar dalam pelaksanaan tradisi berburu babi (*maddengeng*) di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. Hal ini terbukti dari proses tahapan yang dilakukan oleh masyarakat awalnya masih menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu dengan adanya keyakinan kepada benda-benda atau roh yang bisa memberikan keselamatan kepada mereka dan hal ini bisa membuat mereka masuk dalam kategori *musyrik* (menyekutukan Tuhan). Namun dengan adanya pemahaman keislaman yang diberikan kepada mereka maka proses berburu babi (*maddengeng*) tetap berjalan sesuai dengan ajaran Islam tanpa merubah tradisi yang ada. Sehingga Islam sebagai agama *Rahmatan Lil-alamin* yang sumber ajarannya dari Al-Qur'an dan Hadis betul-betul dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) di kecamatan Ponre Kabupaten Bone terdiri atas dua tahapan yaitu berburu babi biasa (*maddengeng gaci-gaci*) dan berburu babi secara besar-besaran (*maddengeng tongeng*). Berburu babi biasa bertujuan untuk mengidentifikasi habitat babi sebelum dilakukan berburu babi secara besar-besaran. Berburu babi secara besar-besaran (*maddengeng tongeng*) dilakukan dengan berbagai

tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada proses penutupan berburu babi (*maddengeng*) tersebut.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pelaksanaan berburu babi (*maddengeng*) di kecamatan Ponre Kabupaten Bone, dengan cara meluruskan tradisi tersebut yang tidak sesuai dengan ajaran Islam salah satunya adalah ketika kita ingin meminta sesuatu maka tempatnya adalah kepada Allah, bukan kepada roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan besar. Karena dalam ajaran Islam menjelaskan bahwa yang memiliki kekuatan besar dan menciptakan bumi beserta isinya hanyalah Allah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-120.
- Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2008). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100-105.
- Kurnialoh, N. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(1), 98-113.
- Kusdiana, A. (2013). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lapidus, I. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mappanganro. (1996). *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkan.
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Cet. Ke-2)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (cet. VI)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rasyid, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak.

Widagdho, D. (2012). *Ilmu Budaya Dasar* (cet. ke-12). Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yatim, B. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.